

Aktualisasi Karakter Kristus Menurut Philip Yancey Bagi Pendidikan Iman Kristen

Sostenis Nggebu¹, Ridha Mardiani²

¹ Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung, Indonesia

² Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pasundan, Cimahi, Indonesia

Abstract

The problem of this article is discussing the importance of Philip Yancey's Christological views applied in efforts to educate Christians in their faith which is centred on Christ. The purpose of this article is to explain Yancey's thoughts about the figure of Jesus who changes the lives of believers to become like Him. The method used is literature study. The results show that Yancey's thoughts about the characteristics of Jesus were not to stimulate objective academic-dogmatic thinking, but rather to present personal reflections as a journalist in order to reveal the identity of the Nazarene Youth through the literature he wrote. The Jesus he knew was a figure who changed him and would also change every person who met personally with the Son of God. Yancey tries to develop a new synthesis regarding the character and profile of Jesus and encourages readers to welcome Jesus as the authority over human life. Yancey's ideas about the figure of Jesus can be used as material for Christian faith education for the maturation of believers' faith. In conclusion, people who know and believe in Jesus personally are guaranteed to experience renewal of life and become like Him.

Keywords: Gospel; Philip Yancey; reflection study, the character and life of Jesus

Pendahuluan

Dalam pengamatan penulis, sejak karya tulis Philip Yancey diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 1990-an, mendapat sambutan yang signifikan dari pembaca di Tanah Air karena buku-bukunya mengalami cetak ulang dalam tempo yang singkat. Di dalam mata kuliah Hidup Yesus dan Pluralisme, buku Yancey menjadi rujukan wajib bagi para mahasiswa S1 dan S2 di Institut Alkitab Tiranus (kini Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus). Saptaji (2008, pp. 83–89) mengatakan Yancey menjadikan Kitab Injil sebagai sumber inspirasi dalam menyelidiki sosok Yesus guna memperoleh pemahaman baru bagi spiritualitasnya. Dari journey pribadi terhadap Yesus, Yancey mengungkapkan keunikan dari pengajaran Yesus yang dituangkan dalam karya tulisnya. Dia memaparkan fakta-fakta Injil tentang Yesus Kristus yang tak terpikirkan oleh para teolog. Yancey (1997, p. 14) mengharapkan agar para pembaca dapat meningkatkan hubungan yang akrab dengan Kristus. Karena pengenalan akan pribadi dan karya Kristus akan meneguhkan iman mereka. Disimak dari sudut pandang sejarah iman, Zachhuber (2021, pp. 1–9) mengatakan sejak gereja mula-mula, para pemimpin gereja senantiasa berusaha merumuskan konsep Kristus untuk diajarkan kepada jemaat agar mereka mengenal Kristus sebagaimana diberitakan dalam Kitab Injil.

Alasan lain dalam melakukan penelitian tersebut, karena Yancey merasa kurang puas terhadap pengajaran mengenai Yesus dari gereja, tempat ia beribadah. Penggambaran figur Yesus yang diidolakannya itu sangat jauh dari yang diharapkannya (Yancey, 1997). Demikian pula, ia merasa bosan dengan kajian dogmatis tentang Yesus sebagaimana tampak dalam literatur teologi yang dibacanya di kampus teologi. Permasalahan itu telah memacu dirinya melakukan pencarian sosok Yesus yang realis dalam Kitab Injil. Prans (2022, pp. 1–20) mengatakan Yesus telah menjadi pokok pemberitaan Perjanjian Baru yang menggenapi nubuat para nabi. Pada prinsipnya ajaran Yesus begitu penting bagi kehidupan orang Kristen sebagaimana yang dipaparkan dalam keempat Injil. Di pihak lain, Tkacz dan Kries (2022 E-book) mengatakan bahwa Yesus adalah Anak kesayangan Sang Bapa yang diutus ke dalam dunia untuk menyelamatkan orang berdosa. Itu berarti Yesus sebagai subjek utama pemberitaan Perjanjian Baru patut disibak figur-Nya. Inilah tantangan bagi Yancey untuk merilis tema-tema reflektif tentang Yesus yang sering tidak dibahas dalam literatur teologi. Menurut Yancey, citra realis Yesus dan pengajaran-Nya semestinya

diungkapkan bagi pembaca dalam bahasa yang komunikatif. Maka tepat sekali Andrianti et al. (2022, pp. 83–94) mengatakan bahwa hakikat pengajaran Yesus dibutuhkan oleh umat-Nya.

Hasil pemikiran Yancey tentang Yesus sering dijadikan rujukan dalam pemberitaan mimbar dan kajian para mahasiswa di kampus teologi. Kesan yang realis tentang sosok Yesus yang humanis itu telah memikat minat banyak umat Kristen untuk lebih mengenal Yesus. Penulis Kristen yang inovatif itu, telah berperan sebagai seorang saksi Kristus melalui buah penanya. Dikatakannya bahwa Anak Allah itu begitu dekat dengan orang kebanyakan. Witoro (2022, pp. 1–11) mengatakan bahwa tiap orang percaya dapat berperan sebagai saksi Kristus melalui kesaksian dan teladannya. Untuk maksud itu, Yancey telah berperan dalam memperkenalkan Yesus bagi pembaca karyanya. Menggugah rasa ingin tahu orang Kristen terhadap Yesus. Alasannya, karena cara pemaparan Yancey menawarkan sintesis baru dalam berargumentasi mengenai karya Yesus. Caldwell (2022, pp. 34–51) mengatakan orang yang mengambil keputusan mengikut Yesus mesti memahami Dia dan beriman kepada-Nya. Yancey menyelidiki Kitab Injil guna mengekspresikan pemahamannya tentang Yesus demi memperteguh imannya dan dibagikan kepada orang lain. Jurnalis kawakan ini pun mengharapkan agar orang percaya memiliki kerinduan yang sama guna bertumbuh dalam imannya kepada Tuhan.

Dari pembahasan tersebut di atas, penulis menemukan titik masuk untuk mengkaji pemikiran Yancey tentang karakteristik Yesus yang dikaitkan dengan pembaruan hidup. Orang yang mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Yesus mengalami pembaruan sejati. Sejauh ini penulis belum menemukan kajian ilmiah tentang karakteristik hidup Yesus menurut Yancey, baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Menurut penulis, tinjauan terhadap pemikiran karakteristik hidup menurut Yancey sebagai temuan baru untuk memperkaya konsep Kristologi kontemporer dan juga sebagai pemaknaan reflektif bagi upaya mendidik iman orang percaya yang berpusat pada karakter Kristus, patut dipublikasikan dalam jurnal ilmiah.

Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pandangan Yancey tentang karakter Yesus yang mengubah hidup orang percaya? Tujuan artikel ini menjelaskan karakter Yesus yang mengubah sesuai kerangka pemikiran Yancey.

Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini ialah literatur teologi (Nggebu, 2022b, pp. 115–128). Prosedur yang ditempuh yakni pengumpulan data utama dari buku-buku karya Yancey yang membahas tentang figur Yesus. Karya tulis Yancey di antaranya: *Bukan Yesus yang Saya Kenal*, *Keajaiban Kasih Karunia*, *Kitab Suci Yang Dibaca Yesus*, *Reaching for The Invisible God*, *Mengenal Tuhan*, *Kekecewaan Terhadap Allah dan Menemukan Iman Sejati*. Dokumen yang dikumpulkan itu direview guna menjawab subjek penelitian (Darmawan, 2021, pp. 19–34). Demikian juga karena artikel ini bersifat ilmiah, maka penulis memanfaatkan data penelitian dari jurnal terkini yang membahas tentang Kristologi atau dari dokumen berupa buku cetak maupun online. Juga data diambil dari dokumen terkait pendidikan, khususnya yang membahas penting pembangunan watak Kristen. Semua data tersebut, dielaborasi dalam hasil dan pembahasan serta kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini didasarkan pada tesis: Yesus berkuasa mengubah hidup orang yang percaya kepada-Nya menjadi manusia baru agar menjadi serupa dengan sifat-sifat-Nya. Penelitian ini merumuskan kerangka aktualisasi karakter Kristus menurut Philip Yancey bagi pendidikan Kristen. Muara pendidikan yang berpusat pada Kristus adalah orang Kristen memiliki kedewasaan rohani. Yancey mendorong orang percaya agar bertumbuh dalam iman kepada Yesus sejalan dengan dorongan Paulus dalam Kolose 2:6-7. Selain itu, dirumuskan juga prinsip-prinsip penting bagi pendidikan iman Kristen yakni: orang percaya dapat mengalami pembaruan hidup melalui perjumpaan pribadi dengan Yesus; mengimani Yesus secara pribadi akan menumbuhkan iman menjadi dewasa secara rohani; dengan mengenal Yesus secara pribadi, orang percaya mampu mengekspresikan iman dalam konteks pluralis di Indonesia; mengenal karakter Yesus demi mendorong orang percaya mengembangkan pertumbuhan iman yang kontinu. Implikasi dari mengenal Yesus untuk membangun spiritualitas pribadi yang serupa dengan sifat-sifat Yesus.

Kerangka Pemikiran tentang Karakteristik Hidup Yesus menurut Philip Yancey

Keterpesonaan terhadap pribadi Yesus telah mendorong Yancey menelusuri deskripsi Kitab Injil untuk menyibak karakter-Nya. Yancey memiliki

harapan agar ia menemukan sendiri ciri khas karakter dan kepribadian Yesus. Kekayaan temuan itu memperteguh keyakinannya terhadap Yesus. Atas dasar penemuan itu, Yancey mengkomunikasikannya bagi para pembaca bukunya. Berikut ini dipaparkan kerangka pemikiran tentang karakteristik hidup Yesus menurut Philip Yancey, yakni sebagai berikut:

Yesus Berbeda dengan Manusia pada Umumnya

Yancey memiliki kerinduan yang dalam untuk menyelidiki “Siapakah Yesus itu sesungguhnya?” Bagi Yancey, Yesus adalah sosok yang manusiawi. Ia sama dengan semua orang Yahudi lainnya (Yancey, 1997). Dia dikenal sesuai daerah asalnya, yakni Nazaret karena dibesarkan di sana; tetapi tanah kelahirannya di Betlehem. Alasan itu maka Yesus senantiasa disapa sesuai asalnya dengan sebutan “Yesus Orang Nazaret.” Berarti sejarah hidup Yesus dikaitkan dengan kampung asalnya, Nazaret.

Tidak hanya sampai di situ. Yancey (1997) hendak berpindah ke kajian yang lebih dalam, bahwa ternyata Yesus itu amat berbeda dengan semua orang. Ia bukan saja dilahirkan secara supranatural; dan bukan juga dilahirkan sebagai anak pertama. Tetapi ketika Ia mati, Dialah Manusia pertama yang bangkit dari antara orang mati demi menyelamatkan manusia berdosa. Kebangkitan Yesus sebagai fakta historis yang tak terbantahkan dalam iman Kristen. Calvary (2022) menegaskan kebangkitan Yesus bertujuan melucuti penguasa dunia dan beri kemenangan bagi orang percaya. Sedangkan Veri (2021, pp. 36-47) menegaskan kebangkitan Yesus membawa pengharapan tentang jaminan kekekalan bagi orang percaya. Misi hidup Yesus telah menopang identitas-Nya yang Agung dan kaya akan kebenaran yang menggugah para pengikut-Nya setia mengimani-Nya. Di mata Yancey (1997), Yesus adalah Manusia yang sempurna. Satu-satunya dan tiada yang lain di alam semesta ini seperti diri-Nya. Yesus mampu menyatukan semua orang menjadi satu tubuh dalam Dia.

Kekaguman Yancey terhadap sosok Kemanusiaan Yesus telah menempatkan diri bagai seorang sutradara yang ditugasi untuk membuat film tanpa skenario. Inilah tantangannya. Yancey melihat ini masalah probabilitas. Ia membutuhkan pemahaman. Selama hidup-Nya, Yesus telah mendapat banyak perlawanan terhadap jati diri-Nya berkaitan dengan status-Nya sebagai Allah. Tampaknya, Yancey juga bergelut dan membutuhkan kajian epistemologi untuk sampai pada sikap yang teguh dalam menerima Yesus adalah Allah itu sendiri.

Sebab ia juga tidak begitu saja menerima ajaran sekolah Minggu tentang figur Yesus yang sulit dilukiskannya (Yancey, 1997). Maka tepat sekali Tksasz dan Kries (2022) menegaskan Yesus itu wujud fisik dari Allah yang tak kelihatan. Yesus bukan hanya Manusia sejati yang dikagumi oleh orang banyak tetapi Dia adalah juga Allah yang mengasihi manusia tanpa pandang bulu. Dia telah datang ke dalam dunia untuk menanggung kelemahan dan penderitaan orang-orang berdosa.

Sejarah Hidup Yesus yang Menentukan

Menurut pemahaman Yancey, Yesus bukanlah sosok yang asing di tengah masyarakat Palestina. Yesus lahir dari keluarga Yahudi, keturunan Daud, yakni Yusuf dan Maria. Yesus dari Nazaret itu dilahirkan dan dibesarkan seperti orang lain. Memiliki ayah dan ibu seperti orang pada umumnya. Sesungguhnya, Dia seorang lelaki tulen yang sejati (Yancey, 1997). Tercatat silsilah-Nya secara detail seperti orang lain; mempunyai teman masa remaja yang mengenali-Nya. Setidaknya Yesus memiliki profesi yang sering disapa “Tukang kayu Yahudi dari Nazaret” (istilah Yancey). Itu berarti Dia seorang yang piawai dalam bidang pertukangan. Seorang tukang kayu yang ahli akan memproduksi mebel terbaik bagi konsumennya—seperti Ia memberikan anggur terbaik bagi pria tua pemilik pesta di Kana yang nyaris malu karena kehabisan anggur dalam jamuan yang meriah itu. Tidak diragukan lagi, Yesus seorang yang profesional dalam bidang keahliannya. Pemuda Yahudi ahli pertukangan ini dipandang sebagai pribadi yang bertanggung jawab dalam menjalankan pekerjaan-Nya.

Secara pedagogis, Yesus mengajarkan pikiran surgawi bagi para pendengar-Nya. Jika mereka meresponi firman-Nya dan menjadi pengikut-Nya, maka mereka akan mengalami sendiri apa yang dikatakan-Nya itu. Yonathan (2019) mengatakan orang yang meresponi firman Allah akan mengambil komitmen setia mengiring Yesus. Mereka menjadi seperti orang yang lapar dan haus terhadap kebenaran akan dikeyangkan-Nya. Mereka juga akan dipakainya menjadi saluran berkat bagi orang lain; menjadi pembela kebenaran; melayani sama seperti diri-Nya; mencintai sesama manusia, bukan diri sendiri; dan rela berkorban bagi orang yang menderita

Yancey merefleksikan dari Khotbah di Bukit dari sudut pandang Kristologis. Bahwa mungkin Yesus menganggap Ucapan Bahagia sebagai sebuah penekanan pada diri-Nya sendiri, selain untuk para pendengar-Nya pada masa

itu maupun berlaku bagi gereja masa kini (Yancey, 1997). Yancey mengatakan seperti itu karena materi khotbah di Bukit merupakan gaya hidup-Nya sendiri. Dengan kata lain, Yesus hidup seperti apa yang dikatakan-Nya kepada orang banyak itu.

Guru dan Pengajar Kehidupan Sejati

Setelah memasuki usia 30 tahun, Yesus tampil sebagai seorang pengajar atau guru. Berbeda dengan guru agama Yahudi pada umumnya karena Dia sebagai Rasul dan Imam (Ibr 3:1). Yesus memilih jalan yang lain dari lain ketika memanggil dan membimbing para murid-Nya. Yancey lebih suka menggambarkan Yesus sebagai Guru. Sebagai seorang Guru, yang hidup-Nya dekat dengan orang banyak untuk mengajar mereka kebenaran firman Allah. Digambarkan oleh Yancey (1997) bahwa Yesus bersama para murid-Nya hidup berkelana. Mereka bergerak ke berbagai kota atau daerah. Puluhan menetes turun membasahi wajah mereka; dipenuhi rasa lelah dan letih karena senantiasa *mobile*. Mereka pun tidak mempunyai basis yang tetap. Yesus dalam melatih murid-murid-Nya tidak menganut suatu konsep pendidikan yang canggih. Semuanya bergerak sesuai alur dan pimpinan Roh Allah. Di mana Yesus berada, di situ pulalah murid-murid-Nya berada. Proses pemuridan terhadap para murid-Nya terus berlangsung seiring dengan mereka meresponi setiap pengajaran Tuhan supaya mereka mengutamakan supremasi Kristus di dalam hidupnya (Nggebu, 2022a, pp. 108-122). Dengan kata lain, mereka menjalani pelatihan menjadi murid yang dewasa untuk melaksanakan mandat Yesus bagi dunia (bdk. Mat 28:19-20). Maka tepat apa yang dikatakan Sandra Wisantoro (2019) bahwa pemuridan bertujuan supaya para murid mempunyai komitmen dalam mengikut Tuhan.

Selama menjadi pengikut Sang Guru, para rasul senantiasa mempelajari Kitab Suci. Berdiskusi tentang iman. Mengarahkan pandangan mereka pada kebenaran Allah. Beribadah dan memuliakan Bapa di surga. Para murid diajarkan supaya senantiasa beribadah, bersekutu, melayani, menghibur yang berduka, menguatkan yang lemah, mendoakan yang sakit, memberitakan kebenaran, mengubah dan memberkati sesamanya. Pelayanan itu begitu sederhana tetapi menyentuh hidup orang banyak. Gambaran tentang Yesus sebagai Sang Guru kreatif yang berada di tengah-tengah masyarakat. Hidup-Nya senantiasa menyampaikan pesan tentang kebenaran teologis (Yancey, 1999,

p. 61). Mereka kagum dengan Yesus bukan karena strategi pengajaran-Nya atau berbobot materi ajar-Nya atau keluwesan dalam berkomunikasi dengan *audience*-Nya. Tetapi kehidupan-Nya yang sarat dengan kuasa Roh Allah yang mengubah para murid-Nya atau para pendengar-Nya. Maka tepat sekali Andrianti et al. (2022) menegaskan bahwa pengajaran Yesus senantiasa memenuhi kebutuhan umat-Nya.

Pelayanan Yesus Senantiasa Berada di Garis Depan

Yesus senantiasa berada di tengah orang kebanyakan yang terpinggirkan. Yancey mengatakan Yesus datang ke rumah pemungut cukai untuk jamuan makan bersama (Mat 11:19). Ia pun berkenan menjamah orang kusta untuk ditahirkan (Luk 5:13). Yesus datang bukan untuk memanggil orang yang benar, melainkan orang yang berdosa (Mat 9:13). Tuhan sangat peduli dengan orang-orang yang menderita (Yancey, 1999). Dari paparan tersebut terlihat bahwa prinsip hidup Yesus dalam rangka mendemonstrasikan kasih Allah bagi dunia. Ia datang guna mendamaikan dunia dengan Allah melalui pengurbanan-Nya di kayu salib. Kusumo dan Purwoko (2022, p. 118) menegaskan Yesus melayani dan menyembuhkan orang banyak dengan sepenuh hati dan totalitas.

Yesus adalah sosok yang bersimpatik juga empatik. Pada waktu berjumpa dengan orang yang sedang menderita, Yesus sangat terharu; saat tahu bahwa Lazarus telah meninggal dunia, Dia menangis; ketika Ia sendiri berhadapan dengan penderitaan, aura ketakutan menghantui-Nya. Yesus bertanya sebanyak tiga kali kepada Bapa, apakah tidak ada jalan lain yang dapat ditempuhnya. Yesus tetap tegar berhadapan dengan berbagai permasalahan yang ada di hadapan-Nya (Yancey, 2006, p. 151). Yancey memandang Yesus sebagai sosok yang peduli dengan orang-orang berdosa tanpa mempersoalkan latar hidup mereka. Dia ada di tengah-tengah kaum marginal. Berbicara dengan perempuan yang dianggap berdosa. Para pemungut cukai yang disisihkan oleh masyarakat didekati-Nya. Orang-orang ini tidak mempunyai tiket masuk surga dalam pandangan kaum Farisi dan para imam kelas wahid di Yerusalem diperhatikannya (Yancey, 1997). Bagi para ulama, kaum marginal itu adalah orang-orang terkutuk dan laknat. Tetapi Yesus memandang mereka sebagai orang-orang yang layak menerima kasih karunia Allah dan untuk mereka inilah Dia telah datang ke dunia ini. Mencari dan menyelamatkan mereka yang malang. Tuhan ingin mengubah mereka menjadi manusia baru. Diri-Nya menjamin hidup orang

yang tersisih. Dia telah datang kepada mereka dengan tangan terbuka dan menyatakan kasih karunia Allah kepada mereka. Gereja pun meresponi pola pelayanan Yesus untuk diterapkan dalam pengabdian Kristen. Yancey menjelaskan bahwa orang-orang Kristen perdana berdiri di sisi orang-orang yang terlantar dan melayani mereka sebagai perpanjangan tangan Yesus. Agus Purwanto (2020, p. 144) mengutarakan model kepemimpinan dan pelayanan Yesus didasarkan pada kasih yang nyata kepada manusia. Kitab Injil menekankan tentang kasih Allah yang dikaruniakan bagi orang-orang yang tak layak. Orang Yahudi atau orang Yunani dikasihi-Nya dengan kasih yang sama. Stevanus (2020) menegaskan kasih Kristus sebagai kebutuhan yang urgen pada masa kini. Kristus datang ke dalam dunia untuk membawa kasih Allah bagi dunia. Maka Injil patut diberitakan oleh orang percaya agar kasih Allah disambut oleh orang banyak. Dengan demikian orang-orang berdosa mendapat kesempatan untuk dapat didamaikan dengan Allah, selain mereka disentuh dengan kebaikan Kristen. Selama hidup-Nya, Yesus fokuskan perhatian-Nya kepada keduabelas rasul-Nya yang akan meneruskan misi-Nya bagi dunia.

Memenangkan Pencobaan yang Nyaris Membuyarkan Misi-Nya

Yancey (1997) mengutarakan setelah diperkenalkan Yohanes Pembaptis, Yesus pergi ke padang gurun dan di sana Ia berhadapan langsung dengan pencobaan. Sang penuduh berada di sana dan mulai menyerang Yesus secara halus. Penuduh itu mencoba menawarkan ide dengan maksud mengubah beberapa aturan yang sudah baku dalam kehidupan umat Allah. Penuduh itu inginkan Yesus menempuh jalan pintas dalam perjalanan hidup-Nya di bumi ini.

Menurut pandangan Yancey, Iblis mencobai Yesus dari sudut Kemanusiaan-Nya. Jika Adam Pertama dicobai untuk menjadikannya lebih tinggi kedudukannya dari keadaan yang sebenarnya. Tetapi pada Adam Kedua, pencobaan oleh Iblis ditujukan pada sisi Kemanusiaan-Nya. *Bisakah Engkau menjadi benar-benar manusia?* Itulah inti pertanyaan yang diajukan Iblis kepada Yesus (Yancey, 1997). Yancey mendeskripsikan di padang gurun kosong, tanpa ada saksi mata, bertemulah dua oknum raksasa kosmos yang bersinggungan dalam adengan yang menegangkan. Keduanya seperti pendekar tangkas satu lawan satu dengan kekuatan kesupranaturalan yang dimiliki baik oleh Iblis maupun Yesus. Iblis merasa sangat percaya diri bahwa ia berada di teritorialnya tatkala Yesus datang ke sana dalam keadaan lemah setelah berpuasa selama 40

hari, siang dan malam. Tentu saja Iblis tahu bahwa Yesus dalam keadaan yang lapar dan dahaga yang tak tertahankan. Dia sebagai Manusia yang sungguh-sungguh merasakan kelelahan fisik karena seluruh energi-Nya telah terkuras. Pendusta mengiming-imingi Yesus dengan popularitas yang palsu (Yancey, 1997). Ia berjanji dalam kehampaan kepada Anak Allah. Iblis memang pembohong paling tua di muka bumi ini.

Yancey menyimpulkan Yesus bersifat rendah hati dalam menghadapi pencobaan di padang gurun. Yesus tidak serta merta menggunakan kedaulatan-Nya untuk menghancurkan lawan-Nya itu. Tetapi menempatkan diri pada posisi yang hanya patuh pada kehendak Allah. Dia taat pada firman Allah sebagai otoritas tertinggi dalam dunia ini. Jatmiko (2021, pp. 325-328) memandang bahwa pencobaan Yesus itu nyata. Dia menghadapi pencobaan tanpa ragu sedikit pun. Sebagai manusia sejati Yesus menghadapi pencobaan-Nya dengan patuh pada mandat Bapa; Dia pun menolak semua tuntutan Iblis bagi-Nya. Karena fokusnya untuk melaksanakan kehendak Bapa. Kurtz (2021) menegaskan bahwa Adam Kedua datang untuk mengalahkan dosa dan menjadikan orang percaya dibenarkan melalui karunia penebusan-Nya.

Yancey pun menyimpulkan bahwa pencobaan yang dihadapi Yesus menekankan dua aspek. Pertama, aspek kepercayaan. Yesus tidak bergeming sedikitpun dengan tawaran Iblis. Yesus tetap teguh pada kehendak Allah. Dia tidak bergeser sedikit pun dari firman Allah. Kedatangan-Nya ke dalam dunia untuk melaksanakan kehendak Bapa. Yesus akhirnya menuntut agar Iblis mutlak taat kepada kehendak Allah. Kedua, aspek kesabaran. Yesus tidak begitu saja memusnahkan si penggoda yang telah menantang-Nya secara terbuka. Pada waktunya, Iblis juga akan ditaklukkan oleh Sang Mesias, Raja segala raja. Yancey menambahkan bahwa Yesus bukan hanya sabar di padang gurun tetapi dalam seluruh hidup-Nya, Ia berkalu sabar terhadap semua orang. Yesus pun sabar terhadap pemuda yang kaya dengan menjawab pertanyaannya dan membiarkannya pergi. Ia juga sabar terhadap orang banyak yang meninggalkannya dan berkata kepada para rasul-Nya apakah mereka juga mau pergi? Dan, Ia pun membuka kedok Yudas tetapi tidak mencegahnya berbuat kejahatan-itu sebagai bentuk konsekuensi dari pengekan diri-Nya. Itulah sebabnya tampak kerendahan hati Yesus menonjol dalam pencobaan yang dihadapi-Nya di padang gurun dan juga di sepanjang kehidupan-Nya. Dan, Kristus menolak ketiga tawaran Iblis itu, yakni mukjizat, misteri dan wibawa (Yancey, 2006).

Tabib Agung yang Menyelamatkan Jiwa daripada Kesembuhan Fisik

Sekitar sepertiga dari kisah-kisah Injil tentang Yesus, melibatkan penyembuhan tubuh (Yancey, 1997). Tentu saja ada alasannya Yesus menyembuhkan mereka. Yesus berkenan memulihkan hidup mereka sebagai sebuah tindakan spontanitas; memperlihatkan belas kasihan-Nya mengingat orang-orang begitu menderita akibat penyakit mereka. Dalam kasus tertentu, Yesus mengambulkan permintaan mereka untuk disembuhkan. Akan tetapi Yesus memiliki kebebasan dan pada lain waktu Ia tidak melakukan mukjizat penyembuhan karena mereka tidak memiliki iman. Allah menunjuk pada mukjizat sebagai bukti kasih-Nya bagi manusia (Yancey, 2006). Yancey merujuk pada padangan Paul Brand yang mengilustrasikan bahwa Allah ada dalam hati Anda yang menderita dan bukannya di dalam hal yang membuat Anda menderita. Yancey (1997) menegaskan bahwa orang-orang disembuhkan itu mesti tahu mereka dikasihi Allah.

Dalam Lukas 7:22-23, Yesus mengirim pesan kepada Yohanes Pembaptis bahwa mukjizat-mukjizat penyembuhan yang dilakukan-Nya sebagai bukti penting jati diri-Nya. Dia adalah Mesias yang diutus Allah untuk memulihkan kaum yang sengsara dan memberi harapan bagi orang-orang yang tersisih (Yancey, 2003, p. 138 Bandingkan juga dengan Bukan Yesus yang Saya Kenal, 216). Setiawan mengatakan Yesus sebagai penyembuh terhadap orang sakit kusta menunjukkan bahwa Dialah Mesias yang peduli dengan kesengsaraan umat-Nya (Lihat V. D. Setiawan, 2021, pp. 82-83).

Penyembuhan terhadap orang yang menderita memperlihatkan tentang makna pengharapan. Bagian ini menunjang sisi pengajaran bagi orang Kristen agar senantiasa berharap kepada Yesus dalam menghadapi tiap kesulitan mereka. Mereka harus memiliki sikap bermegah dalam pengharapan (Rm 5:3,4). Sekalipun mereka mungkin kehabisan akal karena kesengsaraannya, namun Yesus peduli dan berkenan memulihkan hidup mereka. Umat diajar agar memiliki iman kepada Yesus dan bertumbuh dalam iman (Kol 2:6,7), karena Dia peduli terhadap kesengsaraan mereka. Kasih Allah menguasai hidup-Nya demi membebaskan manusia dari penderitaannya. Faktor inilah yang mendorong pentingnya pendidikan iman Kristen yang berorientasi dan berpusat pada karakter Kristus.

Implikasi bagi Pendidikan Iman Kristen

Di bawah ini dikemukakan beberapa pokok pikiran tentang aktualisasi Kristologi Philip Yance bagi pendidikan iman Kristen yang berpusat pada Kristus.

Mengalami Pembaruan Hidup melalui Perjumpaan Pribadi dengan Yesus

Yancey (1997) mengemukakan tesis penting bahwa orang yang berjumpa dengan Yesus secara pribadi niscaya mengalami pembaruan hidup. Ia jujur mengatakan bahwa dirinya seorang yang agnostik. Hidupnya sejak kecil ragu-ragu terhadap Yesus. Tetapi semua keraguan itu luluh tatkala ia berjumpa dengan Yesus secara pribadi melalui menyelidiki sosok Yesus dalam Kitab Injil. Ide Yancey menarik. Mengenal Yesus itu sebagai sebuah proses pembelajaran untuk menjadi dewasa dalam iman dan karakter. Untuk maksud itu, ia menghabiskan banyak waktu mempelajari Injil dan menerapkannya di dalam hidupnya. Hendricks (2009) mengatakan mengenal Yesus sebagai proses menuju pembaruan hidup. Mengenal Yesus secara pribadi bermuara pada mengagungkan-Nya sebagai Tuhan yang berkuasa atas hidup manusia. Pemikiran dan orientasi hidup ini hanya untuk kepentingan dan kemuliaan Tuhan Yesus. Dua orang murid yang sedang menuju Emaus itu diubah-Nya supaya mereka mengerti bahwa Kristus yang menderita di kayu salib itu sesuai dengan rencana Allah. Yahya mengatakan bahwa Yesus membuka mata kedua murid itu supaya mereka bisa mengenali-Nya. Bahwa Dialah Mesias yang telah mati dan bangkit sesuai rencana Allah. Keduanya memahami apa yang dikatakan Yesus kepada mereka (Yahya, 2018, p. 143). Keduanya kembali ke Yerusalem guna memberitahukan pengalaman mereka kepada para rasul. Pengalaman serupa diharapkan Yancey terjadi di dalam hidup orang Kristen masa kini. Mereka ditantang untuk menyelidiki firman Allah atau melakukan studi mandiri tentang kehidupan dan karakter Yesus demi memajukan kerohanian mereka.

Mengimani Yesus secara Pribadi akan Menumbuhkan Iman

Sekiranya kerangka pemikiran Yancey mengenai karakter dan profil hidup Yesus dapat menggugah orang Kristen untuk memaknai ajaran dan karya-Nya di dalam hidup mereka. Tujuan yang hendak dicapai Yancey untuk menjangkau para pembaca populer dengan menawarkan sebuah gambaran

realis tentang hidup Yesus agar mudah dipahami dan diterapkan dalam kesehariannya. Penggambarannya tentang sang tokoh idolanya itu begitu dinamis itu demi membangun devosi pribadi bagi orang percaya di tengah masyarakat plural-modern masa kini yang jenuh dengan ajaran dogmatis-teologis. Mereka membutuhkan pandangan tentang karakteristik hidup Yesus yang kokoh sesuai pemberitaan Kitab Injil. Itulah sebabnya pentingnya pendidikan iman Kristen bagi orang Kristen. Mereka seyogianya dididik dalam pengenalan terhadap karakter Yesus supaya mereka menyembah dan memuliakan-Nya. Tujuannya agar mereka dimampukan untuk bersaksi tentang imannya kepada Kristus. Karena sesuai kerangka Amanat Agung, semua orang percaya merupakan saksi Kristus.

Mengekspresikan Iman dalam Konteks Pluralis

Di dalam konteks Indonesia, masalah pluralisme sebagai kekayaan bangsa yang dijunjung tinggi oleh tiap warga negara. Bule (2017, pp. 1-9) mengatakan orang Kristen mesti menunjung dan menghargai keberadaan pluralisme agama. Setiap warga negara memiliki hak azasi untuk mengenal Tuhan dan mengidolakan-Nya. Tidak hanya berhenti pada moment tersebut. Tetapi mereka mesti mengekspresikan imannya dalam berelasi dengan sesamanya. Tuntutan itu logis dan wajar. Di sini muncul dua gagasan: (1) orang Kristen mesti menganut iman yang kuat sesuai dengan pemberitaan Kitab Suci Injil; (2) orang Kristen juga memiliki kesempatan untuk bersaksi tentang keyakinannya dalam mematuhi mandat-Nya (Luk 24:47; Mat 28:19-20; Kis 1:8).

Menurut hemat peneliti, dengan memahami konsep kerangka pemikiran tentang karakteristik hidup Yesus menurut Yancey yang bersifat reflektif-personal (teologi praktika sebagai hasil perenungan secara pribadi) akan menolong umat Kristen dapat menyatakan kesaksian imannya kepada Kristus. Mereka dapat secara luwes dan bersahabat dengan sesamanya guna menyaksikan keyakinan yang bersifat reflektif yang bersumber dari Injil Kristus sebagaimana telah diperlihatkan oleh Yancey. Suryowati (2020, pp. 71-72) mengatakan orang yang memiliki kerangka berpikir Kristologis memahami bahwa dirinya sebagai utusan Kristus bagi dunia. Sama seperti jemaat Kolose yang menggaungkan Kristus bagi masyarakatnya karena mereka telah mengenal jati diri dengan banar dan jelas sesuai pendidikan iman yang diberikan oleh Epafras, yang juga telah mentoring oleh Rasul Paulus (Nggebu, 2022a). Maka

orang percaya di mana pun yang telah mengenal Kristus secara pribadi akan terpancung untuk menyaksikan tentang imannya. Simanjuntak dan Simanjuntak (2022, pp. 309–322) mengatakan pentingnya ajaran tentang Kristologi agar jemaat berdiri kokoh dalam imannya. Orang Kristen seyogianya dididik dalam imannya agar kokoh dan teguh dalam memahami penting ajaran yang berpusat kepada Kristus yang akan memampukan dirinya menjadi saksi bagi Kristus.

Pentingnya Journey Pribadi dan Spiritualitas

Pemikiran Yancey tentang karakteristik hidup Yesus dapat dimaknai sebagai sebuah dorongan reflektif agar orang Kristen masa kini senantiasa membangun hidup yang berpusat pada Kristus melalui *journey* spiritualitas pribadinya. Mereka harus memiliki minat dari hati mereka untuk menjadi seorang murid Kristus yang taat dan memiliki karakter yang dewasa rohani (Kol 3:15-16). Tujuannya agar mereka secara terus-menerus mengalami pembaruan hidup. Orang Kristen mesti menjadikan Yesus sebagai sentral hidupnya karena Dialah Tuhan yang mengurbankan diri-Nya bagi keselamatan orang berdosa. Yesus itu Tuhan yang berdaulat penuh atas hidup orang yang percaya kepada-Nya (Nggebu, 2023). Penggambaran Yancey tentang sosok Yesus yang menjadi sentral bagi orang percaya patut disambut dalam hidup tiap orang percaya. Sebagaimana dikemukakan juga oleh Budiman et.al., (2023, pp. 50–62), bahwa Yesus telah menjadi tokoh utama dalam kajian Surat Ibrani. Maka tepat surat ini disebut sebagai karya Kristologis karena berpusat kepada Yesus Kristus, maka orang percaya mesti menjadikan Dia sebagai pusat hidup mereka. Kim (2021) juga memandang bahwa Yesus berperan sebagai imam yang sempurna bagi orang percaya. Karena Dia telah berkorban untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Sejalan dengan kerinduan Yancey bahwa Yesus yang telah mengubah hidup orang-orang percaya pada abad pertama, juga berkuasa mengubah hidup orang Kristen masa kini. Atau setidaknya, jati diri Yesus disingsingkan secara personal bagi mereka agar Dia disambut sebagai Tuhan yang disembah dan diagungkan oleh umat-Nya. Dan itu berarti mereka mesti dididik dalam imannya. Mereka dididik agar menjadi serupa dengan sifat-sifat Yesus seperti ketaatan yang total terhadap firman Allah, memiliki visi dan misi bagi dunia, bersifat rendah hati, mengedepankan kepentingan orang lain, mengasihi tanpa pamrih, membela kebenaran, rela berkorban, mengumpulkan harta di surga, rela mati bagi Kristus dan lain-lain. Orang yang bersedia hidup dalam firman Allah

dan bergantung penuh pada Kristuslah yang mampu memiliki sifat-sifat Yesus Kristus di dalam hidupnya. Maka pentingnya membina jemaat awam di gereja supaya mereka mengenal Yesus Kristus secara pribadi, memahami kehendak-Nya dan merefleksikan imannya yang sejalan dengan ajaran Injil tentang pengurbanan Sang Juruselamat bagi manusia berdosa.

Rekomendasi bagi Penelitian Lanjutan

Menurut peneliti, bahwa tema-tema lain dari karya tulis Philip Yancey sangat terbuka lebar untuk dikaji pemikirannya yang dikaitkan dengan pembinaan iman Kristen bagi orang percaya agar mereka tetap bertumbuh dan bersekutu secara personal dengan Kristus. Buah pemikiran Yancey tentang Kerajaan Allah, makna Khotbah di Bukit, pengampunan, kasih karunia Allah, penderitaan dapat dikaitkan dengan pendidikan Kristen tentang Kristologi. Diharapkan agar tema-tema sejenis ini dapat dikaitkan dengan konteks pendidikan iman Kristen dalam keluarga, yang selalu mendiskusikan karakter Yesus guna menarik penerapan dalam meneguhkan iman mereka kepada Tuhan yang hidup.

Selain itu, rekomendasi yang penting dalam kaitan dengan paper ini bahwa orang Kristen patut diajar melalui pembinaan iman agar mereka menundukkan diri pada kedaulatan Kristus atas hidupnya. Mereka mesti dibimbing agar mengakui Ketuhanan Yesus atas diri mereka, agar supaya menepis sikap dan pandangan yang mengatakan bahwa Yesus itu hanya sekadar nabi atau seorang guru yang saleh. Artinya, mereka harus menjadi murid Kristus (Mat 28:19-20). Memiliki pemikiran atau pandangan yang berpusat pada karakter Kristus akan memacu sikap orang percaya yang senantiasa bersandar penuh kepada-Nya.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa karakteristik hidup Yesus menurut Philip Yancey pada dasarnya bersifat refleksi-personal. Yancey memahami Yesus sebagai sosok sempurna dalam ajaran-Nya, pemikiran-Nya dan tindakan-Nya yang mengubah tiap orang yang mengimani-Nya. Yesus itu sosok yang humanis yang dekat dengan semua orang dan *menarik* dan *memanggil* mereka masuk ke dalam Kerajaan-Nya. Yesus berani bertindak seorang diri menentang sistem kasta dalam tatanan agama

Yahudi dan menuntut keadilan di masyarakat. Dengan sikap tegar Yesus menghadapi jalan salib sebagai lambang kesengsaraan dan malapateka yang menimpa-Nya. Akan tetapi melalui kematian Yesus pada salib dalam kerangka penebusan orang berdosa dan menjamin kekekalan bagi orang yang percaya kepada-Nya. Sosok terkenal dari Nazaret itu adalah Mesias yang datang ke dalam dunia guna mengubah hidup manusia menjadi baru. Figur realis Yesus yang ditemukan oleh Yancey itu adalah Allah sejati telah memperteguh imannya semakin jatuh cinta kepada-Nya. Buah pemikiran reflektif tentang karakteristik hidup Yesus menurut Yancey ini dapat dijadikan referensi untuk tujuan pendidikan iman Kristen. Orang Kristen tetap membutuhkan arahan yang bersumber pada sifat-sifat dan karakter Yesus untuk mendorong mereka bertumbuh dalam imannya. Orang percaya juga mesti dididik agar mengakui Ketuhanan Kristus atas diri mereka yang terus-menerus berproses menuju kedewasaan rohani.

Rujukan

- Andrianti, S., Kasseh, Y. T., & Dewi, L. N. (2022). Yesus Kristus sebagai Figur Guru yang Humanis. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 83–94. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.650>
- Budiman, S., Luthy, C. J., & Wijaya, H. (2023). The Centrality of Christ in the Epistle to the Hebrews : Theological Themes and Their Importance for the Present Day Church. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil Dan Pembinaan Warga Gereja*, 7(1), 50–62.
- Bule, Y. A. W. (2017). Revolusi Mental dengan Membangun Karakter Cinta Pluralisme (Refleksi Biblis-Eklesiologis atas Kisah Para Rasul). *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 2(1), 1–9.
- Caldwell, L. W. (2022). Communicating the Gospel: How Much Knowledge of Jesus Is Enough Knowledge for Salvation? *Evangelical Missiological Society*, 2(1), 34–51.
- Calvary, P. (2022). *Proklamasi Kemenangan Yesus Atas Roh-Roh Jahat: Sebuah Tinjauan Penafsiran Dan Eksegesis 1 Petrus 3.19-20*. STT SAAT.
- Darmawan, I. P. A. (2021). State of Problem dan Novelty di dalam Artikel Jurnal Ilmiah. In S. E. Zaluchu (Ed.), *Terampil Menulis Artikel Jurnal* (pp. 19–34). Golden Cate Publishing.
- Hendricks, H. G. (2009). *Mengajar untuk Mengubah Hidup* (J. Setiawan & Okdriati

- (eds.)). Gloria Graffa.
- Jatmiko, Y. (2021). Sebuah Analisis terhadap Problematika Impekabilitas Kristus Berkaitan dengan Realitas Pencobaan yang Kristus Alami. *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 325–338. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.411>
- Kim, P. J. (2021). Antitype of Jesus Christ Beyond The Type of Melchizedek on Hebrews. *St. Paul's Review*, 1(1), 1–10.
- Kurtz, R. (2021). Ontic Assurance: The Soteriological Significance of Christological Impeccability. *Midwestern Journal of Theology*, 20(2), 46–61.
- Kusumo, Y. S. S., & Purwoko, P. S. (2022). Implementasi Pelayanan Yesus Dalam Injil Matius Kepada Penyandang Disabilitas. *Jurnal Apokalupsis*, 13(1), 111–133. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v13i1.48>
- Nggebu, S. (2022a). Supremasi Kristus Sebagai Instrumen Dasar Membangun Devosi Pribadi Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1:15-10. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika: Teologi Praktika*, 4(2), 108–122.
- Nggebu, S. (2022b). *Totalitas dalam Menulis: Kiat-Kiat Penelitian Teologis Untuk Menulis Tugas Kuliah, Artikel Jurnal dan Buku Rohani* (Ridwan Sutedja (ed.)). Biji Sesawi.
- Nggebu, S. (2023). Supremasi Ketuhanan Kristus dalam Amanat Agung. *Pengarah: Jurnal Teologi Berkala*, 5(2), 85–96.
- Prans, D. O. (2022). Apologetika Paulus Dalam Kisah Para Rasul Pasal 26 “Pembelaan Iman atau Pemberitaan Iman .” *Scripta: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 13(1), 1–20.
- Purwanto, A. (2020). Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1(1), 131–146.
- Saptaji, A. (2008). Philip Yancey: Ziarah Keraguan Seorang Penulis. In *The Impact: Kisah Orang-orang Biasa yang Berdampak Luar Biasa* (pp. 83–89). Gloria.
- Setiawan, V. D. (2021). Pergeseran Paradigma Tentang Mesias Dalam Markus 1:40-45. *Jurnal Media: Filsafat Dan Teologi*, 2(1), 40–45.
- Simanjuntak, J. M., & Simanjuntak, F. (2022). Percaya Pada Tuhan Dalam Situasi Pandemi Covid-19: Sebuah Model Pengajaran Kristologi Dalam Penyelenggaraan. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(3), 309–322.
- Stevanus, K. (2020). Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-

- Kristen. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3(1), 1-19.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>
- Suryowati. (2020). Manusia Dan Dunianya. *Excelcis Deo Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(1), 61-72.
- Tkacz, C. B., & Kries, D. (2022). *The Church and Her Scriptures*. Pickwick Publications.
- Veri, E. (2021). Kajian Teologis Terhadap Kebangkitan Yesus Kristus dan Relevansinya bagi Umat Kristen Masa Kini. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 36-47.
<https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.39>
- Wisantoso, S. (2019). Korelasi Konsep Kerajaan Allah dan Pemuridan dalam Injil Matius bagi Pemuridan Masa Kini. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 18(1), 45-67. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.323>
- Witoro, J. (2022). Theological Study of Matthew 28 : 19-20 and Its Relevance to the Role of the Church in the Ministry of Gospel Preaching. *International Journal of Innovative Technologies in Social Science*, 33(1), 0-11.
<https://doi.org/10.31435/rsglobal>
- Yahya, P. W. (2018). Jesus, The Prophet, The Messiah, and The Host : An Interpretation of Luke 24 : 13-35. *Veritas, Volume 17, Nomor 2, Desember 2018: 129-146*, 17(2), 129-145.
- Yancey, P. (1997). *Bukan Yesus yang Saya Kenal* (L. Saputra (ed.)). Profesional Books.
- Yancey, P. (1999). *Keajaiban Kasih Karunia* (L. Saputra (ed.)). Interaksara.
- Yancey, P. (2003). *Mengenal Tuhan* (Lyndon Saputra (ed.)). Gospel Press.
- Yancey, P. (2006). *Kekecewaan Terhadap Allah*. Yakin.
- Yonathan, D. (2019). Memahami Konsep Menyangkal Diri , Memikul Salib dan Mengikuti Yesus : Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9 : 23-26. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(2), 121-137.
- Zachhuber, J. (2021). Christology in the Fourth Century: A Response Johannes Zachhuber University of Oxford The. *Studia Patristica*, 1-9.